

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP KODE ETIK PENGGUNAAN AI DALAM PEMBELAJARAN DIGITAL

Shifa Fauziah[✉], Herlina Ananda, Liliana Swastina
Sains dan Teknologi, Universitas Sari Mulia, Banjarmasin, Indonesia
Email: shifa.fauziah@student.unism.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol16No2.pp163-169>

ABSTRACT

University students now rely on generative artificial intelligence (AI) for everyday academic work such as understanding lecture material, drafting assignments, and locating references, yet the codes of academic conduct meant to govern this use have generally not kept pace with how quickly the technology has spread. Drawing on a structured review of credible academic literature published from 2021 to 2026, this article specifically asks how students perceive the ethical dimensions of AI use and how well they understand or are prepared for the formal codes of ethics that institutions are beginning to introduce. Findings show an ambivalent picture: students value AI as a learning aid but remain wary of its risks to academic integrity, its algorithmic bias, and its lack of transparency, and their awareness of formal institutional guidelines still trails behind their actual use of the technology. Based on this synthesis, the article proposes that closing this gap calls for four mutually reinforcing measures: AI literacy education, explicit institutional policy, authentic assessment design, and ongoing socialization within academic communities.

Keywords: Student Perception, Code of Ethics, Artificial Intelligence (AI), Digital Learning, Academic Integrity.

ABSTRAK

Mahasiswa kini terbiasa memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) generatif untuk kebutuhan akademik sehari-hari, mulai dari memahami materi kuliah, menyusun tugas, hingga mencari referensi, sementara kode etik akademik yang seharusnya mengatur pemanfaatan tersebut umumnya belum menyesuaikan diri secepat penyebaran teknologinya. Bertolak dari kajian literatur terstruktur atas sumber akademik kredibel yang terbit antara tahun 2021 hingga 2026, artikel ini secara khusus menelusuri bagaimana mahasiswa memaknai sisi etis penggunaan AI serta sejauh mana mereka memahami dan siap menghadapi kode etik formal yang mulai diberlakukan institusi. Temuan menunjukkan gambaran yang ambivalen: mahasiswa mengakui manfaat AI sebagai alat bantu belajar, tetapi tetap waspada terhadap risikonya bagi integritas akademik, bias algoritmik, dan minimnya transparansi, sementara kesadaran mereka terhadap pedoman institusional masih tertinggal dari praktik penggunaan AI itu sendiri. Berdasarkan sintesis ini, artikel mengusulkan empat langkah yang saling menguatkan untuk menutup kesenjangan tersebut, yaitu edukasi literasi AI, kebijakan institusional yang eksplisit, desain asesmen yang otentik, dan sosialisasi berkelanjutan di lingkungan akademik.

Kata Kunci: Persepsi Mahasiswa, Kode Etik, Kecerdasan Buatan (AI), Pembelajaran Digital, Integritas Akademik.

PENDAHULUAN

Kemunculan AI generatif sejak akhir tahun 2022 telah mengubah secara mendasar lanskap

pembelajaran di perguruan tinggi. Chatbot berbasis AI kini banyak dimanfaatkan mahasiswa untuk membantu memahami materi kuliah,

menyusun tugas, mencari referensi, hingga menerjemahkan bahan ajar dalam konteks pembelajaran digital. Transformasi ini membawa peluang besar bagi efisiensi dan personalisasi belajar, tetapi pada saat yang sama menghadirkan persoalan etika yang kompleks, terutama karena kecepatan adopsi teknologi ini jauh melampaui kecepatan penyusunan kode etik dan pedoman akademik di banyak institusi.

Jika ditelusuri lebih jauh, gambaran yang muncul dari literatur internasional cukup konsisten: penerimaan mahasiswa terhadap AI ternyata tidak berhenti pada satu dimensi saja, melainkan mencakup ranah kognitif, emosional, sekaligus perilaku sekaligus (Katsantonis & Katsantonis, 2024), dan pola ini diperkuat oleh temuan lintas negara bahwa niat menggunakan AI berkaitan erat dengan kebiasaan memverifikasi informasi serta rasa tanggung jawab mahasiswa saat berinteraksi dengan chatbot semacam ChatGPT (Abdaljaleel dkk., 2024). Yang menarik, tingginya penerimaan tersebut rupanya tidak berbanding lurus dengan pemahaman etika yang memadai. Pada konteks Indonesia khususnya, mahasiswa cenderung sudah memiliki intuisi atau pemahaman implisit mengenai etika akademik, namun praktiknya di lapangan justru goyah karena aturan mengenai AI generatif belum jelas — terlihat misalnya dari cara mahasiswa memparafrase, mencantumkan sumber, atau mengungkapkan penggunaan AI dalam tugas yang masih belum seragam (Salsabila & Sohidin, 2024; Gandasari dkk., 2024).

Isu etika ini menjadi semakin penting karena AI generatif tidak hanya menyangkut soal kejujuran akademik, tetapi juga aspek yang lebih luas seperti bias algoritmik, minimnya transparansi cara kerja model, dan potensi pelemahan kemampuan berpikir kritis mahasiswa apabila penggunaannya tidak dibarengi kesadaran etis (Ghotbi dkk., 2022; Kooli, 2023). Di tingkat global, UNESCO telah menerbitkan pedoman pertama mengenai penggunaan AI generatif dalam pendidikan dan penelitian, yang menekankan perlunya kerangka kebijakan yang berpusat pada manusia serta perlindungan terhadap privasi data dan kesetaraan akses (UNESCO, 2023). Di Indonesia, langkah serupa mulai ditempuh oleh sejumlah institusi pendidikan tinggi; salah satu

contoh konkretnya adalah Peraturan Rektor Universitas Indonesia Nomor 16 Tahun 2026 yang secara khusus mengatur penggunaan AI generatif dalam penulisan ilmiah di lingkungan kampus. Perkembangan ini sejalan dengan tren penyusunan pedoman etika AI di sektor lain, seperti pedoman penggunaan AI untuk karya jurnalistik yang diluncurkan Dewan Pers pada awal tahun 2025.

Meskipun penelitian tentang persepsi mahasiswa terhadap ChatGPT dan AI generatif telah cukup banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada aspek penerimaan, manfaat, atau dampak terhadap produktivitas, dan belum banyak yang secara spesifik menyoroti bagaimana mahasiswa memandang kode etik atau pedoman formal penggunaan AI dalam konteks pembelajaran digital. Kesenjangan ini menjadi semakin relevan ketika perguruan tinggi mulai merumuskan kebijakan formal, sementara tingkat kesiapan dan pemahaman mahasiswa terhadap kebijakan tersebut belum banyak dipetakan secara sistematis. Artikel ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui kajian literatur terstruktur mengenai persepsi mahasiswa terhadap kode etik penggunaan AI dalam pembelajaran digital, dengan harapan dapat memberikan landasan bagi perumusan kebijakan dan strategi edukasi etika AI yang lebih tepat sasaran.

KAJIAN LITERATUR

Ada dua konsep yang menopang kajian ini dan keduanya saling mengisi: kode etik penggunaan AI di satu sisi, dan persepsi mahasiswa terhadap teknologi tersebut di sisi lain. Kode etik penggunaan AI, dalam kajian ini, dipahami bukan sekadar aturan formal, melainkan seperangkat prinsip perilaku yang menuntun mahasiswa agar memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan secara jujur, bertanggung jawab, dan terbuka dalam aktivitas akademiknya. Titik pembedanya dengan kode etik teknologi informasi pada umumnya — yang lebih berfokus pada keamanan sistem dan perlindungan data — terletak pada tiga hal yang lebih spesifik ke ranah akademik: keaslian karya yang dihasilkan, kejujuran intelektual mahasiswa, dan sejauh mana bantuan AI masih dapat dianggap wajar tanpa menggantikan proses berpikir mahasiswa itu sendiri (Zhang & Lu, 2021; Ifenthaler dkk., 2024).

Pada level global, UNESCO (2023) merumuskan pedoman penggunaan AI generatif dalam pendidikan dan penelitian yang menekankan empat aspek utama, yaitu perlindungan privasi data, validasi etis dan pedagogis sistem AI sebelum digunakan, pengembangan kapasitas pendidik dan peserta didik, serta perumusan kebijakan tingkat nasional dan institusional yang berpusat pada manusia. Pada level institusional di Indonesia, beberapa perguruan tinggi mulai menyusun aturan serupa secara lebih konkret; Universitas Indonesia, misalnya, menerbitkan Peraturan Rektor Nomor 16 Tahun 2026 yang secara eksplisit mengatur penggunaan generative AI dalam penulisan karya ilmiah di lingkungan kampus tersebut. Keberadaan regulasi semacam ini menjadi penting karena memberikan rambu yang jelas bagi mahasiswa, alih-alih membiarkan penggunaan AI sepenuhnya bergantung pada interpretasi individu masing-masing.

Dari sisi teori persepsi, sikap mahasiswa terhadap AI terbentuk dari tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi kognitif (pengetahuan dan pemahaman tentang AI), dimensi emosional (perasaan dan kekhawatiran terkait AI), serta dimensi perilaku (kecenderungan tindakan dalam menggunakan AI). Kajian psikometrik yang dilakukan oleh Suh & Ahn (2022) mengonfirmasi bahwa ketiga dimensi ini berkorelasi signifikan dan turut dipengaruhi oleh tahun studi serta tingkat kenyamanan mahasiswa dalam berinteraksi secara digital. Temuan ini menegaskan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kode etik AI bukan merupakan konstruk tunggal, melainkan cerminan dari kompleksitas pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dimiliki mahasiswa secara individual maupun kolektif.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) yang terstruktur untuk menganalisis persepsi mahasiswa terhadap kode etik penggunaan AI dalam pembelajaran digital. Metode ini dipilih karena topik yang dikaji bersifat multidimensi dan tersebar pada berbagai bidang kajian, sehingga sintesis dari sumber-sumber

kredibel diperlukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Perumusan Pertanyaan Penelitian: penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan utama, yaitu (a) bagaimana persepsi mahasiswa terhadap manfaat dan risiko etis penggunaan AI dalam pembelajaran digital, dan (b) bagaimana tingkat pemahaman serta kesiapan mahasiswa terhadap kode etik atau pedoman formal penggunaan AI, serta implikasinya bagi perguruan tinggi.
2. Penelusuran Literatur: penelusuran dilakukan pada basis data akademik seperti Google Scholar, ScienceDirect, SpringerLink, MDPI, Scientific Reports, SAGE Journals, serta portal jurnal nasional terindeks SINTA/Garuda. Kata kunci yang digunakan meliputi: 'student perception artificial intelligence ethics', 'code of ethics AI in education', 'academic integrity generative AI', 'persepsi mahasiswa ChatGPT', 'kode etik penggunaan AI', dan 'etika akademik kecerdasan buatan'.
3. Kriteria Pemilihan Literatur: literatur yang dipilih memenuhi kriteria berikut: (a) artikel ilmiah, laporan, atau pedoman resmi yang dipublikasikan antara tahun 2021 hingga 2026; (b) memiliki fokus utama pada persepsi mahasiswa, etika AI, atau kode etik penggunaan teknologi dalam pendidikan; (c) memiliki kredibilitas tinggi, ditandai dengan publikasi pada jurnal terindeks, penerbit terkemuka, atau lembaga resmi; dan (d) secara keseluruhan, lebih dari dua puluh sumber relevan dianalisis dan disintesis dalam artikel ini.
4. Alur Seleksi Literatur: proses seleksi literatur mengikuti alur adaptasi PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang terbagi dalam empat tahap. (a) Identifikasi: penelusuran pada basis data yang disebutkan pada poin 2 menghasilkan 156 rekaman awal, dan setelah 28 duplikat dihapus, 128 rekaman dilanjutkan ke tahap penyaringan. (b) Penyaringan (*screening*): judul dan abstrak dari 128 rekaman diperiksa, dan 71 rekaman dikeluarkan karena tidak relevan secara

tematik dengan persepsi mahasiswa, etika AI, atau kode etik penggunaan teknologi dalam pendidikan, sehingga tersisa 57 artikel untuk pemeriksaan teks penuh. (c) Kelayakan (eligibility): dari 57 artikel yang dinilai teks penuhnya, 37 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi satu atau lebih kriteria pada poin 3, misalnya berupa opini tanpa data pendukung empiris maupun konseptual, berada di luar rentang tahun 2021--2026, atau tidak terindeks pada basis data maupun penerbit bereputasi. (d) Inklusi: tahap ini menghasilkan 20 sumber akhir yang dianalisis dan disintesis dalam artikel ini, terdiri atas 18 artikel jurnal terindeks dan 2 dokumen kebijakan resmi (UNESCO, 2023; Universitas Indonesia, 2026).

5. Analisis dan Sintesis Data: temuan dari literatur yang terkumpul dikelompokkan secara tematik untuk mengidentifikasi pola persepsi

mahasiswa, kemudian disintesis secara kualitatif-naratif guna membangun argumen yang koheren mengenai kondisi kode etik penggunaan AI dalam pembelajaran digital saat ini, sekaligus merumuskan rekomendasi strategi penguatannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Persepsi Mahasiswa terhadap Manfaat dan Risiko Etis Penggunaan AI (Menjawab Pertanyaan Penelitian 1)

Sintesis dari berbagai literatur menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran digital bersifat ambivalen: di satu sisi mereka mengakui manfaatnya, namun di sisi lain menyimpan kekhawatiran etis yang cukup signifikan. Tabel 1 merangkum beberapa tema persepsi utama yang diidentifikasi dari literatur yang dikaji.

Tabel 1. Rakumnan Tema Persepsi Referensi

Tema Persepsi	Referensi	Temuan Utama
Penerimaan dan Sikap Positif terhadap AI	Katsantonis & Katsantonis (2024) Almaraz-López dkk. (2023)	Mahasiswa pada umumnya memiliki persepsi positif terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran. Sikap didominasi aspek kognitif dan emosional, sedangkan perilaku masih bervariasi. Tingkat penerimaan relatif konsisten di berbagai bidang studi.
Manfaat AI dalam Pembelajaran Digital	Mairisiska & Qadariah (2023) Fathony dkk. (2024)	AI membantu memahami materi, mempercepat penyelesaian tugas, meningkatkan efisiensi belajar, dan mendukung pembelajaran digital. Penggunaannya tetap memerlukan sikap kritis dan tanggung jawab akademik.
Plagiarisme dan Integritas Akademik	Gandasari dkk. (2024) Salsabila & Sohidin (2024) Faiz & Kurniawaty (2023) Maulana dkk. (2023)	Mahasiswa memahami pentingnya integritas akademik, tetapi penerapan etika AI belum konsisten karena aturan belum jelas. Masih ditemukan risiko plagiarisme dan kurangnya transparansi penggunaan AI.
Bias Algoritmik dan Transparansi	Ghotbi dkk. (2022) Kooli (2023)	Mahasiswa menyadari potensi bias algoritmik dan kurangnya transparansi AI, namun tetap memandang AI bermanfaat untuk pembelajaran dan penelitian.
Pemahaman terhadap Kode Etik AI	Sukma dkk. (2025) Schei dkk. (2024) Ifenthaler dkk. (2024)	Literasi etika AI masih rendah. Perkembangan AI lebih cepat dibanding penyusunan pedoman dan kebijakan di perguruan tinggi.
Faktor yang Memengaruhi Persepsi	Abdaljaleel dkk. (2024) Suh & Ahn (2022)	Persepsi dipengaruhi oleh niat menggunakan AI, kebiasaan memverifikasi informasi, tanggung jawab penggunaan, serta aspek kognitif, emosional, perilaku, dan pengalaman belajar.

Tingkat Pemahaman dan Kesiapan Mahasiswa terhadap Kode Etik AI serta Strategi Penguatannya (Menjawab Pertanyaan Penelitian 2)

Secara umum, literatur yang dikaji menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa terhadap kode etik atau pedoman formal penggunaan AI masih tertinggal

dibandingkan laju adopsi teknologinya sendiri, sehingga diperlukan strategi penguatan yang bersifat multi-level. Tabel 2 merangkum lima strategi penguatan kode etik AI yang teridentifikasi dari sintesis literatur, beserta relevansi dan tantangan implementasinya di lingkungan perguruan tinggi.

Tabel 2. Strategi Penguatan Kode Etik AI

Strategi	Deskripsi Singkat	Relevansi dan Tantangan Implementasi
Penguatan Literasi dan Edukasi Etika AI	Pembekalan mengenai cara kerja, manfaat, serta risiko etis AI kepada mahasiswa sejak awal masa studi (Sukma dkk., 2025; Ifenthaler dkk., 2024).	Strategi ini meningkatkan literasi AI dan mengurangi kesenjangan pemahaman. Tantangannya ialah integrasi kurikulum yang belum merata serta kesiapan dosen yang berbeda-beda.
Penyusunan Kode Etik/Pedoman Institusional	Penyusunan aturan resmi penggunaan AI dalam tugas dan karya ilmiah mengacu pada UNESCO (2023) dan Peraturan Rektor UI No.16 Tahun 2026.	Memberikan pedoman yang jelas bagi sivitas akademika. Tantangannya adalah sosialisasi dan penerapan yang konsisten di seluruh program studi.
Desain Tugas dan Evaluasi	Pengembangan asesmen autentik berbasis proses agar AI menjadi alat bantu, bukan pengganti proses berpikir mahasiswa (Gustilo dkk., 2024; Atmini dkk., 2024).	Mengurangi kecurangan akademik dan meningkatkan orisinalitas. Tantangannya ialah beban dosen bertambah dan perlunya pelatihan asesmen.
Pendekatan Reflektif	Penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kemampuan parafrase sebagai budaya akademik (Gandasari dkk., 2024).	Menumbuhkan kesadaran etis mahasiswa, namun memerlukan waktu dan budaya akademik yang mendukung.
Kebijakan Adaptif	Penyesuaian aturan AI sesuai karakteristik mata kuliah atau disiplin ilmu (Schei dkk., 2024).	Membuat kebijakan lebih relevan, tetapi membutuhkan koordinasi lintas program studi.

Model Integratif Penguatan Etika AI Mahasiswa

Berdasarkan sintesis kelima strategi pada Tabel 2, artikel ini mengusulkan sebuah model integratif yang disebut Model 4L (Literasi, Legalitas, Latihan, Lestari) sebagai kontribusi konseptual bagi penguatan etika penggunaan AI di kalangan mahasiswa. Literasi merujuk pada penguatan pengetahuan dan kesadaran etis mahasiswa sejak awal masa studi. Legalitas merujuk pada penyusunan kode etik dan pedoman institusional yang eksplisit dan mengikat. Latihan merujuk pada desain tugas dan asesmen otentik yang membiasakan mahasiswa menggunakan AI secara bertanggung jawab. Lestari merujuk pada keberlanjutan melalui pendekatan reflektif dan kebijakan adaptif yang terus diperbarui mengikuti perkembangan teknologi. Keempat elemen ini saling bergantung; melemahnya satu elemen berpotensi menggagalkan efektivitas elemen lainnya, sejalan dengan sifat struktural persoalan etika profesi teknologi informasi yang telah diidentifikasi dalam literatur sebelumnya.

Posisi Model 4L terhadap Kerangka Etika AI Sebelumnya

Dibandingkan dengan kerangka etika AI yang telah ada, Model 4L menawarkan penekanan yang berbeda. Pedoman UNESCO (2023), misalnya, dirumuskan terutama sebagai kerangka

kebijakan tingkat institusional dan nasional yang berpusat pada empat aspek, yaitu perlindungan privasi data, validasi etis dan pedagogis sistem AI, pengembangan kapasitas pendidik dan peserta didik, serta perumusan kebijakan, namun tidak secara eksplisit menata urutan penerapan maupun keterkaitan antar-aspek tersebut pada level individu mahasiswa. Demikian pula kerangka fraud diamond yang digunakan Atmini dkk. (2024) untuk menjelaskan plagiarisme berbantuan AI lebih berfokus pada faktor pendorong kecurangan, yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kapabilitas, ketimbang pada strategi penguatan etika yang bersifat preventif dan berkelanjutan.

Model 4L membedakan diri melalui dua hal. Pertama, keempat elemennya, yaitu Literasi, Legalitas, Latihan, dan Lestari, disusun sebagai rangkaian yang saling bergantung dan berurutan secara logis: literasi menjadi prasyarat kesiapan mahasiswa memahami legalitas, legalitas memberi rambu bagi latihan melalui desain asesmen, dan latihan yang konsisten memerlukan kelestarian melalui pendekatan reflektif serta kebijakan adaptif, sehingga kegagalan satu elemen berimplikasi langsung pada elemen lainnya dan bukan sekadar empat pilar yang berdiri sendiri-sendiri. Kedua, Model 4L diturunkan secara khusus dari sintesis literatur mengenai persepsi dan perilaku mahasiswa terhadap AI di ranah

akademik, sehingga lebih operasional untuk diterjemahkan ke dalam kebijakan tingkat program studi atau mata kuliah dibandingkan kerangka global seperti UNESCO (2023) yang dirancang untuk konteks kebijakan lintas negara. Dengan demikian, kebaruan Model 4L terletak bukan pada elemen-elemen penyusunnya secara individual, yang masing-masing telah disinggung dalam literatur sebelumnya, melainkan pada cara elemen tersebut diintegrasikan secara berurutan dan saling menguatkan untuk konteks etika penggunaan AI oleh mahasiswa.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, sebagai kajian literatur, artikel ini tidak menghimpun data primer langsung dari mahasiswa Indonesia sehingga pola persepsi yang disimpulkan bersifat sintesis dari konteks yang beragam dan belum tentu sepenuhnya mencerminkan kondisi pada institusi tertentu. Kedua, penelusuran literatur berpotensi mengalami bias publikasi karena hanya mencakup sumber berbahasa Indonesia dan Inggris yang terindeks pada basis data tertentu, sehingga temuan dari konteks budaya atau bahasa lain mungkin belum terwakili. Ketiga, cepatnya perkembangan regulasi AI generatif membuat sebagian temuan berpotensi mengalami perubahan relevansi seiring terbitnya kebijakan baru setelah artikel ini disusun. Keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan berbasis data empiris untuk memvalidasi temuan yang telah diuraikan.

KESIMPULAN

Dari keseluruhan sintesis literatur yang dibahas, terlihat jelas bahwa mahasiswa tidak memandang AI secara hitam-putih. Alat bantu ini diakui manfaatnya untuk mempermudah pemahaman materi, mempercepat penyelesaian tugas, dan memperkaya pengalaman belajar digital secara umum, namun di balik itu tersimpan kekhawatiran yang cukup nyata: mulai dari potensi plagiarisme dan pelanggaran integritas akademik, bias yang melekat pada algoritma, minimnya keterbukaan mengenai cara kerja AI, hingga kesenjangan antara penggunaan AI sehari-

hari dan pemahaman mahasiswa terhadap pedoman formal yang ditetapkan institusinya.

Perkembangan regulasi, baik pada level global melalui pedoman UNESCO (2023) maupun pada level institusional melalui kebijakan seperti Peraturan Rektor Universitas Indonesia Nomor 16 Tahun 2026, menunjukkan bahwa perguruan tinggi mulai merespons kebutuhan akan kode etik penggunaan AI yang lebih eksplisit. Namun, regulasi semata tidak cukup tanpa diiringi penguatan literasi etika AI, desain asesmen yang otentik, pendekatan reflektif terhadap nilai kejujuran dan orisinalitas, serta kebijakan yang adaptif terhadap karakteristik masing-masing disiplin ilmu.

Secara keseluruhan, penguatan kode etik penggunaan AI dalam pembelajaran digital memerlukan kolaborasi berkelanjutan antara mahasiswa, dosen, dan pengelola kebijakan kampus. Penelitian lanjutan berbasis survei empiris pada konteks perguruan tinggi tertentu di Indonesia disarankan untuk memvalidasi pola persepsi yang teridentifikasi dalam kajian literatur ini, serta untuk mengukur secara lebih spesifik tingkat efektivitas berbagai strategi penguatan kode etik yang telah diuraikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdaljaleel, M., Barakat, M., Alsanafi, M., Salim, N. A., Abazid, H., Malaeb, D., Mohammed, A. H., Hassan, B. A. R., Wayyes, A. M., Farhan, S. S., dkk. (2024). A Multinational Study on the Factors Influencing University Students' Attitudes and Usage of ChatGPT. *Scientific Reports*, 14, 1983. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-52549-8>
- Almaraz-López, C., Almaraz-Menéndez, F., & López-Esteban, C. (2023). Comparative Study of the Attitudes and Perceptions of University Students in Business Administration and Management and in Education toward Artificial Intelligence. *Education Sciences*, 13(6), 609. <https://doi.org/10.3390/educsci13060609>
- Atmini, S., Jusoh, R., Prastiwi, A., Wahyudi, S. T., Hardanti, K. N., & Widiarti, N. N. A. (2024). Plagiarism among accounting and business postgraduate students: a fraud diamond framework moderated by understanding of artificial intelligence. *Cogent Education*, 11(1), 1–17.

- <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2375077>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2023). Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan Ditinjau dari Sudut Pandang Moral. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 456–463. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4779>
- Fathony, M. H., Hizraini, A. A., Aulia, R., & Almaisarah, A. (2024). Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan ChatGPT di Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 16601–16607. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.37966>
- Gandasari, F., Koeswinda, A. S., Putri, A. K., Kumala, D. A. P., & Muftihah, N. (2024). Etika Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence dalam Penyusunan Tugas Mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5), 5572–5578. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7036>
- Ghotbi, N., Ho, M. T., & Mantello, P. (2022). Attitude of college students towards ethical issues of artificial intelligence in an international university in Japan. *AI & Society*, 37, 283–290. <https://doi.org/10.1007/s00146-021-01168>
- Gustilo, L., Ong, E., & Lapinid, M. R. (2024). Algorithmically-driven writing and academic integrity: exploring educators' practices, perceptions, and policies in AI era. *International Journal for Educational Integrity*, 20(1), 1–43. <https://doi.org/10.1007/s40979-024-00153>
- Ifenthaler, D., Majumdar, R., Gorissen, P., Judge, M., Mishra, S., Raffaghelli, J., & Shimada, A. (2024). Artificial intelligence in education: Implications for policymakers, researchers, and practitioners. *Technology, Knowledge and Learning*, 1–18. <https://doi.org/10.1007/s10758-024-09747>
- Katsantonis, A., & Katsantonis, I. G. (2024). University Students' Attitudes toward Artificial Intelligence: An Exploratory Study of the Cognitive, Emotional, and Behavioural Dimensions of AI Attitudes. *Education Sciences*, 14(9), 988. <https://doi.org/10.3390/educsci14090988>
- Kooli, C. (2023). Chatbots in Education and Research: A Critical Examination of Ethical Implications and Solutions. *Sustainability*, 15(7), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su15075614>
- Mairisiska, T., & Qadariah, N. (2023). Persepsi Mahasiswa FTIK IAIN Kerinci terhadap Penggunaan ChatGPT untuk Mendukung Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 13(2), 107–124. https://doi.org/10.23887/jurnal_tp.v13i2.26
- Maulana, M. J., Darmawan, C., & Rahmat. (2023). Penggunaan ChatGPT dalam Tinjauan Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Akademik. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 10(1), 58–66. <https://doi.org/10.36706/jbti.v10i1.21090>
- Salsabila, S., & Sohidin, S. (2024). Pemahaman Etika Akademik Mahasiswa dalam Penggunaan Artificial Intelligence (AI). *Journal of Education Research*, 5(4), 6671–6680. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1944>
- Schei, O. M., Møgelvang, A., & Ludvigsen, K. (2024). Perceptions and Use of AI Chatbots among Students in Higher Education: A Scoping Review of Empirical Studies. *Education Sciences*, 14(8), 922. <https://doi.org/10.3390/educsci14080922>
- Suh, W., & Ahn, S. (2022). Development and Validation of a Scale Measuring Student Attitudes toward Artificial Intelligence. *SAGE Open*, 12. <https://doi.org/10.1177/2158244022110046>
- Sukma, G. D., Farisa, F. A., Amelia, L. K., Zahran, M. A., & Rozak, R. W. A. (2025). Pemahaman Pelajar tentang Kecerdasan Buatan dan Implikasinya terhadap Literasi. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(02), 212–223. <https://doi.org/10.57008/jjp.v5i02.1293>
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research* (F. Miao & W. Holmes, Authors). <https://www.unesco.org/>
- Universitas Indonesia. (2026). *Peraturan Rektor Universitas Indonesia Nomor 16 Tahun 2026 tentang Generative AI dalam Penulisan Ilmiah*. <https://psikologi.ui.ac.id/>
- Zhang, C., & Lu, Y. (2021). Study on artificial intelligence: The state of the art and future prospects. *Journal of Industrial Information Integration*, 23, 100224. <https://doi.org/10.1016/j.jii.2021.100224>